

BAB II

BIOGRAFI RADEN ASIRUDDIN

A . Geneologi Raden Asiruddin

Raden Asiruddin (Pangeran Notokusumo I) atau lebih dikenal juga dengan Panembahan Sumolo adalah putra ke-2 dari Bendara Saud, hasil pernikahannya dengan Nyai Izza yang masih keturunan Sayyid Ahmad Baidawi (Sultan Katandur). Sedangkan Sayyid Ahmad baidawi adalah putra ke-9 dari Sayyid Amir Hasan (Sunan Pakaos). Dan Sayyid Amir Hasan sendiri adalah putra Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)¹. Raden Asiruddin masih mempunyai ikatan keturunan dengan Sunan Kudus. Inilah yang menjadi salah satu faktor di kemudian hari Raden Asiruddin menjadi seorang Adipati Sumenep dan sekaligus menjadi seseorang pemimpin yang sangat giat mensyiarkan Agama Islam. karena dari kecil beliau sudah hidup di lingkungan pesanten dan di gembleng sedemikian rupa dengan ilmu-ilmu keislaman. Sehingga beliau menjadi seorang adipati yang bijak dan di kagumi oleh masyarakat Sumenep dan itu semua beliau buktikan dengan mampu mensejahterahkan masyarakat Sumenep pada masa itu.

Raden Asiruddin atau Panembahan Sumolo memiliki tiga orang istri, istri yang pertama bernama R. Ajeng Maimuna yaitu putri dari R. Tumenggung marmowidjaya Suryadimenggala III adipati Lasem yang masih

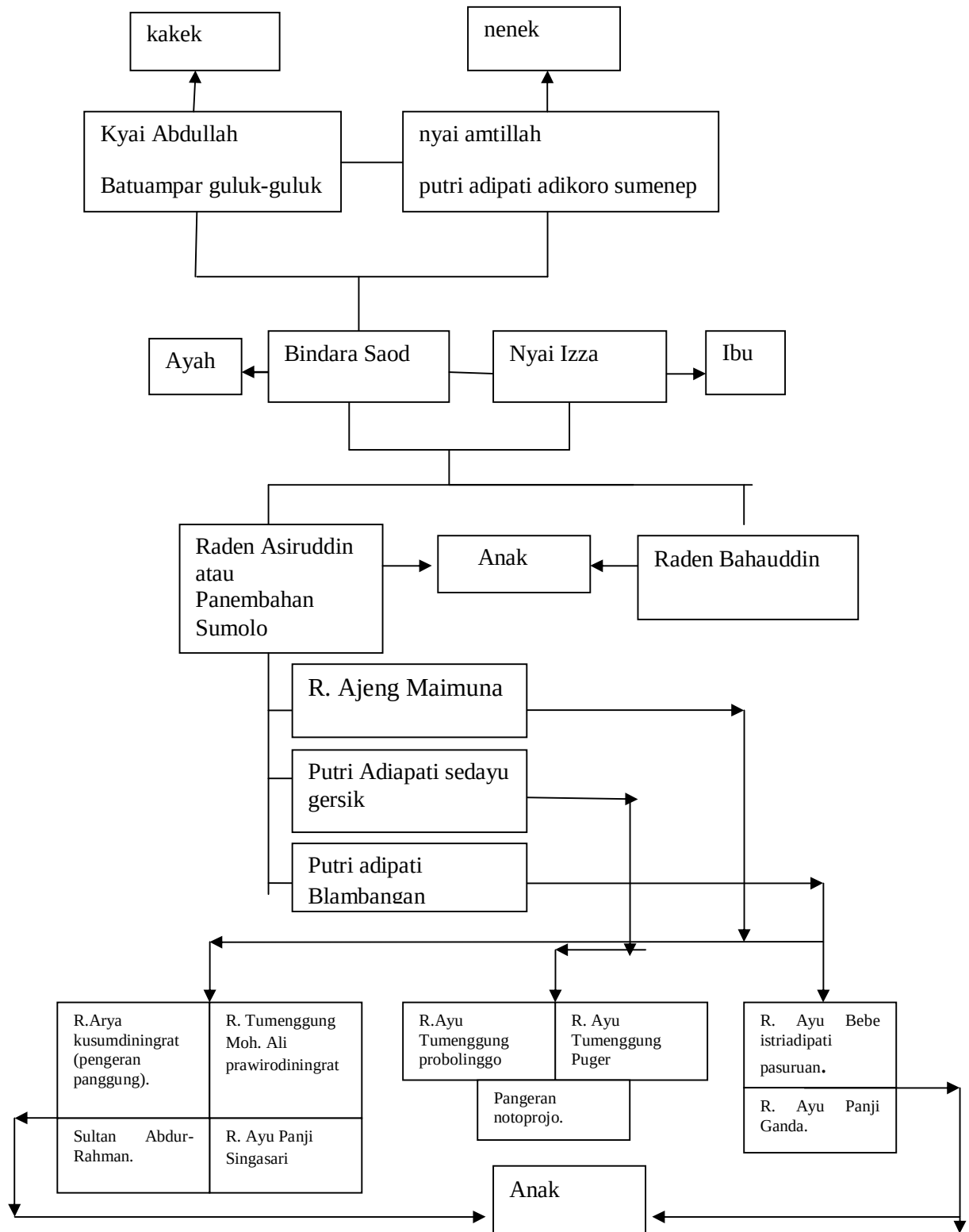
¹ Bendara Akhamad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh didalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011) , 38.

keturunan R. Patah Sultan Demak. Yang kedua adalah putri dari adipati Sedayu Gersik, dan yang terakhir adalah putri Blambangan. Dari hasil pernikahan dari ketiga putri di atas beliau memiliki putra-putri yang jumlahnya ada 9 orang, berikut diantara putra putri Raden Asiruddin², adalah:

1. R. Arya kusumdiningrat (pengeran panggung).
2. R. Tumenggung Moh. Ali prawirodiningrat.
3. Sultan Abdur-Rahman.
4. Pangeran notoprojo.
5. R. Ayu Panji Ganda.
6. R. Ayu Bebe (istri adipati pasuruan).
7. R. Ayu Panji Singasari.
8. R. Ayu Tumenggung probolinggo
9. R. Ayu Tumenggung Puger.

² Bendara Akhamad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh didalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011) , 45.

BAGAN SILSILAH RADEN ASIRUDDIN



B. Pengangkatan Raden Asiruddin Sebagai Adipati Sumenep

Bendara Saud dengan isterinya yang pertama Nyai Izza di Batu Ampar mempunyai 2 orang anak. Pada saat kedua anak Bendara Saud itu datang ke keraton memenuhi panggilan Ratu Tirtonegoro, anak yang kedua yang bernama Sumolo terlebih dahulu dalam menyungkem kepada Ratu sedangkan kakaknya mendahulukan menyungkem kepada ayahnya (Bendara Saud). Saat itu pula keluar wasiat Sang Ratu yang dicatat oleh sekretaris kerajaan. Isi wasiat menyatakan bahwa di kelak kemudian hari apabila Bendara Saud meninggal maka yang diperkenankan untuk mengganti menjadi Raja Sumenep adalah Sumolo. Setelah Bendara Saud meninggal 8 hari kemudian Ratu Tirtonegoro ikut meninggal tahun 1762, sesuai dengan wasiat Ratu yang menjadi Raja Sumenep adalah Sumolo dengan gelar Panembahan Notokusumo I.³

Raden Asiruddin dilantik dan dinobatkan sebagai adipati Sumenep, pada 1762 M, dengan bergelar pangeran Natakusuma oleh Gubernur Jendral Petrus Albertus Vander Parra. Upacara pelantikan itu dilaksanakan di Semarang, bersamaan dengan Bupati Bangkalan Pangeran Setiadiningrat yang dinugerahi gelar Panembahan Cakraningrat V.⁴

³ Bendara Akhamad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh didalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011), 43.

⁴ Ahmad Rifa'ie Agil, RB. 2002, *Riwayat Singkat Raja-Raja Sumenep dan Peninggalannya*, Sumenep, 31.

Kemudian pada tahun 1764-1767 M, Panembahan Cakraningrat V Bangkalan bersama pangeran Natakusuma diperintahkan untuk menumpas pemberontakan Blambangan. Di dalam peperangan tersebut kompeni meraih kemenangan, sehingga Panarukan dihadiahkan kembali kepada Pangeran Natakusuma adipati Sumenep. Maka untuk memerintah wilayah di Panarukan ditunjuk saudaranya sendiri ialah Aria Pacenan dengan bergelar R. Tumenggung Jayakusuma.

C. Peistiwa Penyerangan Pasukan Inggris Dan Wafatnya Raden Asiruddin

Sekitar tahun 1215 H atau tahun 1796 M, Raja Panembahan Natakusumo, setibanya bepergian dari Semarang sebagaimana biasa mengadakan pertemuan di Pendopo Agung yang dihadiri oleh semua Patih dan Mentrinya dan orang penting lainnya guna membicarakan jalannya pemerintahan untuk meningkatkan kejayaan dan kemakmuran yang telah dicapai. Biasanya Raja terlebih dahulu menerima laporan dari hasil kerja para Mentri dan Patihnya juga dari pendapat orang penting lainnya sebagai tambahan masuk untuk mencapai apa yang dicita-citakan rakyatnya. Setelah selesai akhirnya Raja Panembahan Natakusumo memberikan perintah atau tugas dan petunjuk, dan bagi masing-masing yang mendapat perintah mereka menerima dengan kata-kata khusus yang disertai suara lemah lembut dengan diiringi sembah bhakti sebagai pertanda siap untuk mengemban segala perintahnya. Kiranya hampir selesai pertemuan itu, tiba-tiba datang beberapa orang dari Desa Tanjung Kecamatan Seronggi, setelah menghaturkan

sembah bhakti langsung memberitahukan bahwa di Pelabuhan Tanjung, didatangi sebuah kapal laut besar beserta prajuritnya yang sudah turun berada di sekitar pelabuhan, dan menurut berita yang diterimanya adalah kapal perang Inggris, untuk menyerang Kerajaan Sumenep.

Sungguh mengherankan keberanian Raja Panembahan Natakusumo pada waktu itu, karena sewaktu menerima berita atau Inporan dari rakyatnya, wajah Beliau tetap tegar, tidak merasa gentar atau khawatir sedikitpun, padahal lawannya adalah prajurit-prajurit Inggris yang tangguh, dan lengkap dengan alat perangnya, bukan alat perang semacam pedang, keris, golok, atau alat tajam lainnya, tapi segala macam senjata api baik yang ringan maupun berat, sebagai modal utamanya untuk membunuh musuhnya dengan jarak dekat maupun jauh.

Maklumlah Beliau seorang Waliyallah, apa yang akan terjadi tidak sulit untuk mengetahui dan mengatasinya, sehingga sungguh benar kalau Beliau tidak merasa terkejut atau khawatir atas kedatangan angkatan laut perang Inggris, karena kebulatan iman dan keyakinan Beliau bahwa ajal atau mati tidak ada diujung keris, atau pedang, atau diujung senjata api ringan atau berat, tetapi tetap ada di dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung. Bagi Tuhan untuk mencabut nyawa seseorang kapan saja yang dikehendaknya tidak memerlukan atau butuh bantuan kepada pedang atau keris, senjata api atau apa saja yang ada di alam ini karenan kebesaran kekuasaan-Nya yang tidak ada batasnya. Entah dengan petunjuk apa yang diterima oleh Beliau, karena pada waktu menerima laporan bahwa Kerajaan Sumenep akan

diserang cukup hanya memerintahkan semua Patihnya, yang kebetulan disaat itu masih ada di pendopo untuk mengusir prajurit-prajurit Inggris. Untuk memimpin jalannya perang menunjuk patihnya yang bernama Kyai Mas Ngabei Mangundirejo⁵. Dengan adanya perintah yang sangat mendadak itu, karena keadaannya memang demikian, maka berangkatlah Patih dengan semua prajuritnya tanpa dibekali cara-cara atau siasat bagaimana nantinya sesampainya di medan perang.

Tetapi akhirnya benar-benar prajurit Kerajaan dapat memukul mundur pasukan atau prajurit Inggris sehingga bagi yang masih hidup kembali ke kapalnya, dan menghilang ke arah selatan entah kemana perginya. Namun demikian pada saat itu rakyat Sumenep sangat berduka cita karena Kerajaan Sumenep kehilangan Patihnya yang sangat setia. Beliau wafat pada hari Jum'at tanggal 10 Rajab 1215 H atau tahun 1796 M dan dimakamkan didataran tinggi Kebunagung dekat dengan pemakaman atau kuburan Raja-Raja Sumenep.

Sungguh mengagumkan kepribadian Pangeran Natakusumo mungkin semangat membangun keduniaan dan keakheratan, bagaikan orang pencari ilmu, tidak peduli sejauh mana tempat ilmu itu, seujung rambutpun tak akan mundur langkahnya, selama hayat masih dikandung badan sungguh tidak

⁵ Pusawi Adijaya" Silsilah Raja-raja Sumenep", dalam www.kerajaan-sumenep-masa-pemerintahan-raja.co.id (1-April-2013)

akan berhenti membangunnya. Dipinggiran sebelah barat kota Sumenep, disebuah dataran tinggi di Desa Kebunagung, kalau memandang jauh kesana akan terlihat berdiri dengan tegaknya tiga buah bangunan rumah (Kubah), yang jauh dari keramaian dan terpencil dari perkampungan, seakan-akan sudah lama ditinggal oleh penghuninya. Disamping bangunan itu selain batu besar yang nampak, juga kuburan orang-orang yang telah wafat tak dikenal siapa sesungguhnya. Pada waktu itu sungguh membawa kesan bagi orang-orang yang pergi kesana, kalau melihat keadaanya, karena disamping kanan kirinya, tidak ada batas atau pagar, sehingga hanya terlihat hamparan batu-batu besar yang dibatasi oleh hutan belukar yang luas. Itulah tempat Raja-Raja yang disemayamkan.

Raja-Raja Sumenep yang disemayamkan (dimakamkan) ditempat itu, masing-masing berada didalam sebuah Kuba yang berukiran indah; diantaranya : Kuba bagian utara adalah Raja Pulang Jiwo dan Raja Wiro Sari (Seppo) beserta Pangeran Anggadipa dan Pangeran Rama, dan Kuba yang bagian selatan adalah Pangeran Jimat beserta saudaranya diantaranya Ratu Ari (Raden Ayu Adipati Saccadiningrat) dan Ratu Wirawangsa (Ibunya Pangeran Lolos.) Sedang disebelahnya adalah Kuba yang bersemayam Raja Raden tumenggung Tirtonegoro (Raden Mohammad Saud) dengan istrinya Raden Ayu Tirtonegoro. Dan Kuba-Kuba tersebut adalah peninggalan Raja Tumenggung Kanduruan beserta Pangeran Lor dan Pangeran Wetan.⁶

⁶ Bendara Akhamad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh didalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011), 27.

Mungkin dengan keperdulannya yang sangat tinggi terhadap pembangunan, atau mungkin juga selalu ingat kepada leluhurnya (jasa jasa Raja Sumenep) yang telah wafat mendahuluinya, maka pada suatu waktu makam Raja-Raja Sumenep oleh Pangeran Natakusumo diperbaiki dan diberi pagar batu tembok yang tingginya kurang lebih 7 (tujuh) meter dengan panjang dan lebarnya sama sama berukuran kurang lebih 150 meter. Dan lagi tepat ditengah tengah, memanjang dari utara sampai keselatan, juga diberi pagar batu tembok, sehingga keadaannya nampak terbagi menjadi dua bagian, InsyaAllah untuk menunjukkan bahwa bagian barat adalah makam (kuburan) dari akhir keturunan Raja Pangeran Wetan, karena yang menjadi Raja terakhir adalah Ratu Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro tidak mempunyai Putera atau keturunan.

Dengan adanya pagar batu tembok, yang susunan atau tatanan batunya antara satu dengan yang lainnya tidak terlihat adanya bahan campuran tanah sebagai perekatnya maka menandakan yang mendirikan (membangun) adalah orang yang selalu dekat dengan Tuhannya, sebab kalau orang awam, sukar untuk berdiri dengan tegak pagar yang setinggi itu.

Seiring dengan berjalannya waktu Sang Adipati yaitu Raden Asruddin atau Panembahan Sumolo kesehatanya sedikit demi sedikit mulai melemah. Sampai apada akhirnya, tepat di hari senin Bulan Rabiul Awwal 1230 H atau

1811 M, Raden Asirudduiin berpulang ke Rahmatullah dan di makamkan di Asta Tinngi.⁷

Perlu kita ingat dan kita contoh bahwa beliau pelaku sejarah sebagai seorang Adipati namun juga seorang Ulama yang menyandang pangkat Waliyullah akan selalu di ingat dalam bukti sejarah, khususnya sejarah pemerintahan Sumenep. Selama beliau masih hidup banyak sekali karomah-karomah yang telah menjadi bukti ketaqwaan beliau kepada Allah SWT. Beberapa bukti kongkrit nyata dari petrjuanagan beliau adalah keraton dan masjid agung Sumenep untuk kita kaji bersama. Bahwa perilaku yang beliau contohkan semata-mata hanya untuk kepentingan umat. Inilah yang sebenarnya harus menjadi acuan bagi generasi sekarang dalam berperilaku dan tindakannnya. Tidak hanya menopang nama besar dari para leluhrnya dalam membangun Sumenep sekarang, akibatnya mereka hanya mementingkan urusan pribadi dari pada kepentingan umat.

⁷ *Ibid.*, 45.